

DINAMIKA MADRASAH DINIYAH TAKHMILIAH AWALIAH

(Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan)

Dahlina Sari Saragih¹, Abd. Mukti², Siti Zubaiah³

Email: sari_dahlina@yahoo.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Dinamika Kelembagaan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan). 2) Dinamika Kurikulum Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan). 3) Dinamika Manajemen Pendidikan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian peneliti memperoleh temuan yang menunjukkan bahwa: 1) Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang berbentuk Yayasan, Organisasi Keagamaan, milik pribadi, dan pesantren. 2) Pelaksanaan manajemen di Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah di Kecamatan Percut Sei Tuan belum dapat dikatakan maksimal. Ada beberapa kendala yang membuat manajemen di Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah tidak terkelola dengan baik. 3) Kurikulum Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/ Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

Kata Kunci: Dinamika, Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah

Pendahuluan

Salah satu tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan agama adalah dengan menyelenggarakan pendidikan, penyelenggaraan tersebut bisa berbentuk lembaga atau tidak, bisa melalui jalur Formal, Informal maupun Nonformal. penyelenggaraan pendidikan agama tidak saja terbatas pada bentuk formal atau Informal, akan tetapi dapat juga dilaksanakan dalam bentuk nonformal. pendidikan nonformal dikelompokkan dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini telah diatur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Salah satu jenis pendidikan luar sekolah tersebut adalah pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. PP No. 73 tahun 1991 ini terkait erat dengan PP No. 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau yang saat ini dikenal dengan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah adalah Madrasah Diniyah setingkat SD/MI untuk siswa-siswi Sekolah Dasar (4 tahun). Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh, serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohaninya dalam menata kehidupan masa depan. Jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Alquran, Tajwid dan Akhlak. Dengan materi yang diberikan, diharapkan santri dapat lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan.

Peran Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah dalam menyelenggarakan pendidikan Keagamaan sangat berarti bagi masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan sebahagian besar anak-anak yang berada di lingkungan Peran Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah tersebut tidak sepenuhnya mendapat pengetahuan agama di sekolah mereka masing-masing, karena Sebahagian besar dari mereka bersekolah di lembaga pendidikan Umum yaitu di Sekolah Dasar Negeri. Keberadaan Peran Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah juga sangat membantu anak didik untuk lebih mengenal, mengetahui, memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar di mana hal tersebut tidak mereka dapatkan di sekolah mereka masing-masing secara maksimal dikarenakan keterbatasan waktu dan hal yang lain. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan, Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dari itulah proses pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah tersebut sangat menarik untuk diteliti, terlebih lagi dalam hal dinamika kelembagaan, dinamika kurikulum, dan dinamika manajemen pendididikannya. Hal ini dilakukan guna mencapai tujuan yaitu membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang mampu memahami, mengetahui serta dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.

Keinginan pendiri serta masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan ketika ingin menyelenggarakan lembaga pendidikan jalur nonformal berbentuk madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah tidak lain adalah untuk mewujudkan generasi anak didik menjadi generasi yang tunduk dan patuh kepada Allah swt, terkhusus untuk membina dan melahirkan generasi anak-anak disekitar Madrasah tersebut menjadi anak yang mempunyai kepribadian muslim yang dapat menjadi hamba insan kamil yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah swt. Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah diharapkan dapat menjadi motivasi dan inspirasi. Dinamika yang dihasilkan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah adalah hal yang sangat menarik dan unik untuk diteliti, selain itu juga belum pernah ada peneliti yang secara spesifik meneliti tentang hal ini di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan judul : “Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah di Kecamatan Percut Sei Tuan)”.

Kajian teori

1. Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.² Dengan materi agama yang lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih menguasai ilmu-ilmu agama. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik dengan materi yang lengkap yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya secara klasikal berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Pendidikan Diniyah (Madrasah Diniyah) dalam PP No 55/2007 terdiri dari dua bentuk; formal dan non-formal. Dalam peraturan ini adalah pendidikan diniyah non-formal yang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Alquran, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.⁴ Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang penyelenggaraannya bisa dilaksanakan di masjid, mushalla atau di tempat yang memenuhi syarat secara berjenjang atau tidak, dan dapat dilaksanakan secara terpadu dengan dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.⁵

Secara umum, dalam program pengajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) terdapat beberapa bidang studi yang diajarkan seperti: Alquran, Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah.⁶ Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah:⁷

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada msing-masing mata pelajaran/bidang studi maupun sub bidang studi. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Termasuk didalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Waktu yang terjadwal dalam struktur program. Kegiatan intrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1). Waktu yang terjadwal dalam struktur program
- 2). GBPP bidang mata pelajaran/ bidang studi dari masing-masing jenjang dan jenis madrasah sehingga tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat tercapai
- 3). Berbagai sumber dan saran yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya.
- 4). Pelaksanaan intrakurikuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan diluar jam pelajaran biasa, yang dilakukan didalam atau diluar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan/mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.
- 2). Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- 3). Memanfaatkan potensi dan lingkungan.
- 4). Memanfaatkan kegiatan keagamaan

Dengan meninjau secara pertumbuhan dan banyaknya aktifitas yang diselenggarakan madrasah diniyah, maka dapat dikatakan ciri-ciri madrasah diniyah adalah sebagai berikut:⁸

- a. Madrasah diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal (sekolah umum).
- b. Madrasah diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
- c. Madrasah diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
- d. Madrasah diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- e. Madrasah diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
- f. Madrasah diniyah mempunyai metode pengajaran yang macam-macam.

2. Dinamika Kelembagaan Madrasah Diniyah Takhmiliyah

Perkembangan dan dinamika madrasah di Indonesia sesungguhnya banyak diwarnai oleh perjalanan bangsa ini, dari mulai awal Islam masuk ke Indonesia sampai zaman kontemporer hari ini. Apa yang pernah dikatakan oleh Bung Karno bahwa *up and down* perjalanan bangsa ini juga sangat dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah. Jika hari ini madrasah eksis berdiri dengan gagah dan megah, maka itu tidak terlepas dari proses yang cukup panjang dan rumit.⁹ Menurut Haedari sistem belajar di madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.¹⁰ Awalnya, sistem pembelajarannya yang digunakan adalah dengan metode “halaqoh”, yaitu guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun seiring perkembangan zaman model halaqoh tersebut mengalami pergeseran. Terjadi perubahan yang dilakukan dengan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat muslim dalam perkembangan pendidikan Islam.

Pergeseran sistem “halaqoh” yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di madrasah Diniyah digolongkan pendidikan keagamaan yang tertutup terhadap pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini di sebut dengan “sekolah agama atau sekolah diniyah”¹¹ Terkait dengan asal usul madrasah yang diselenggarakan dalam sistem klasikal, konon, di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama “Madrasah Diniyah” (*Diniyah School, al-Madrasah al-Diniyah*).

Sistem pendidikan klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di beberapa wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim. Pendidikan keagamaan itulah yang tahapan selanjutnya berkembang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur

sekolah atau madrasah sekarang. Meskipun sulit untuk memastikan kapan madrasah didirikan dan madrasah mana yang pertama kali berdiri, namun Kementerian Agama mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama bermula dari madrasah diniyah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal.¹²

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari pendidikan formal pondok pesantren, Dua lembaga pendidikan keagamaan selalu berkaitan. Disamping posisinya yang penting secara filosofis maupun historis, secara yuridis pun dengan tercakup dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional.¹³ Hal ini dapat dilihat dalam rincian berikut:

- a. Dari segi jalur pendidikan, Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah dapat memasukkan kedalam jalur formal dan non formal, karena pondok pesantren dan madrasah diniyah ada yang diselenggarakan secara berjenjang, berkelanjutan dan ada yang tidak. Pondok pesantren yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan termasuk kedalam jalur pendidikan formal, sedangkan yang tidak berjenjang dan tidak berkelanjutan termasuk jalur pendidikan non formal
- b. Dari segi pendidikan, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah termasuk jenis pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- c. Dari segi jenjang pendidikan, dengan nama dan bentuk yang berbedabeda, pondok pesantren yang berjenjang dapat dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan madrasah diniyah mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi Permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.¹⁴ Madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk menyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di madrasah diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum.¹⁵

Suatu hal yang amat penting mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait dengan program pendidikan diniyah ini adalah kecilnya minat para pelajar untuk memasuki madrasah diniyah, sehingga ide yang baik tersebut berjalan dengan tidak mulus. Masalah yang dihadapi madrasah diniyah tidak menyesuaikan diri dengan perjenjangan dalam sistem pendidikan formal. Rendahnya perhatian negara dan pemerintah terhadap diniyah tampak dalam ketidakjelasan kedudukan dan pengakuan terhadap lulusan pendidikan keagamaan dan pondok pesantren. Keberadaan pendidikan keagamaan Islam nonformal belum dapat terbina secara optimal. Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan izin dari kantor Kementerian Agama. Padahal Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat dapat dikatakan hampir semua sudah memenuhi syarat perundang-undangan untuk berhak untuk mendaftarkan guna mendapat izin dari kantor Kementerian Agama.

Terkait dengan pendidikan nonformal, di beberapa daerah provinsi atau kabupaten di Indonesia menyikapi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 dengan mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda). Perda yang dikeluarkan memperkuat Peraturan Pemerintah ini. Salah satu fokus kebijakan Perda tersebut adalah kewajiban bagi anak mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (MDTA). Bahkan ada daerah yang mengeluarkan Perda sebelum terbitnya Peraturan Pemerintah tersebut.¹⁶ Oleh sebab itu untuk menyikapi keberadaan pendidikan Islam nonformal hendaknya pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan yang mengatur

dan mendudukkan fungsi pendidikan Islam nonformal. Agar tujuan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan tumbuhnya minat masyarakat agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan pada Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (MDTA).

Banyak tantangan yang dihadapi Madrasah Diniyah Taklimiyah Awwaliyah (MDTA) dalam perjalanannya. Tantangan ini muncul dari lembaga pendidikan yang lain, kebutuhan masyarakat, dan minat mereka untuk mengenyam pendidikan tertentu. Sehingga menjadi sebuah keharusan bagi Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (MDTA) untuk mengembangkan pendidikannya bahkan hingga sistem, dan pengelolaan kurikulum yang ada. Agar memiliki daya jual dan saing dalam pandangan masyarakat serta mendapatkan peran yang setara dengan sekolah lain dalam pendidikan. Dalam usaha mencapai tujuan, terdapat beberapa tantangan Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (MDTA) yang harus ditakhlukkan. Tantangan tersebut adalah :¹⁷

Madrasah diniyah memerlukan kelembagaan yang formal dan tersistem dengan rapi, mengingat madrasah diniyah didirikan oleh perorangan, atau independent sehingga ketidaksamaan antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dihindari. Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah adalah model lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Jenjang madrasah ini meliputi tiga jenjang yaitu *awwaliyah* (dasar), *wustho* (menengah), *'ulya* (tinggi). Secara institusional, pendidikan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah di Indonesia sangat beragam, ada yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan (ormas), yayasan, dan ada juga yang dikelola oleh perorangan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan berhubungan dengan kelembagaan :¹⁸

- a. Aspek penyelenggaraan, diniyah takmiliyah ada yang bernaung dibawah ormas islam seperti NU, Al-Washliyah, Muhammdiyah. Ada juga perorangan dan yayasan juga DKM mesjid dan pesantren keragaman ini menimbulkan perbedaan orientasi dan kepentingan.
- b. Kuantitas diniyah takmiliyah lebih menonjol tanpa dibarengi kualitas dalam pengelolaan.
- c. Hambatan psikologis karena sebagai pendiri diniyah takmiliyah sejak awal, sebagai pengelola (tokoh agama, ormas islam, yayasan) tidak mudah menerima perubahan yang datang dari luar termasuk pemerintah.

3. Dinamika Kurikulum Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah

Tidak seragamnya madrasah diniyah dalam penggunaan kurikulum ada yang mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah, ada juga yang kombinasi artinya dari kurikulum pemerintah dan kurikulum dari madrasah diniyah tersendiri bahkan ada madrasah diniyah yang tidak menggunakan kurikulum dari pemerintah sehingga mengakibatkan tidak ada standar evaluasi.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no.73 Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.¹⁹

Dalam konteks perkembangan madrasah diniyah saat ini, Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai salah satu tingkatan madrasah diniyah perlu melakukan kajian ulang terhadap kurikulum yang ada, agar kurikulum lebih fungsional bagi kehidupan keagamaan siswa dalam menghadapi realita sosial. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.²⁰

Oleh sebab itu tenaga kependidikan di lingkungan Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah membentuk sebuah organisasi internal yang bernama Ikatan Guru Diniyah Takhmiliyah (IGDT),

dimana menjadi wadah bagi pengurus berbagai Madrasah Diniyah untuk saling bekerja sama dalam memajukan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah.

Melalui IGDT inilah, pengurus berbagai Madrasah Diniyah Takhmiliyah bersatu, berkumpul dan bermusyawarah untuk kemajuan Madrasah Diniyah Takhmiliyah. Wacana pembahasan musyawarah IGDT tersebut antara lain penyelenggaraan ujian akhir Madrasah Diniyah baik untuk kenaikan tingkat ataupun kelulusan sudah dilaksanakan secara serentak, bersama dan dikoordinir oleh IGDT. Hampir sama seperti pelaksanaan ujian semester dan kenaikan kelas di sekolah formal yang serentak di bawah koordinasi dengan Dinas Pendidikan di tiap daerah. Kemajuan lain di Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah adalah ijazah lulusannya yang sudah mulai diakui dan dapat digunakan untuk menambah point saat mendaftar ke jenjang lanjutan di sekolah formal seperti Madrasah Tsanawiyah. Kebijakan ini sudah mulai diterapkan di Kab. Deli Serdang, maupun kotamadya Medan sebagai kotamadya yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan, dimana setiap calon peserta didik yang mau mendaftar ke Madrasah Tsanawiyah harus melampirkan ijazah dari Madrasah Diniyah. Dengan tujuan, ijazah Madrasah Diniyah tersebut mampu menunjukkan kemampuan santri dalam memahami pengetahuan di bidang agama Islam.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah. Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

Secara operasional ketentuan madrasah diniyah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No.1 Tahun 2001 setelah lahirnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok pesantren yang khusus melayani pondok pesantren dan madrasah diniyah. Keberadaan madrasah diniyah dipertegas lagi dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan terutama pasal 21 ayat 1 hingga 3 menyebutkan bahwa :

- 1). Pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Taklimiyah atau bentuk yang sejenis
- 2). Pendidikan Diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan
- 3). Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

4. Manajemen Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah

Berkaitan dengan manajemen madrasah sistem madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Para siswa tidak mesti tinggal dipondok kompleks madrasah, siswa cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada pagi hari atau sore hari. Demikian juga halnya tidak mesti ada masjid di lingkungan madrasah, walaupun siswa bermaksud melaksanakan shalat, mereka melaksanakannya di mushalla. Pengajian kitab-kitab klasik pun tidak diadakan di madrasah. Pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan telah tercantum dalam daftar pelajaran yang diuraikan dari kurikulumnya.²¹

Berdirinya Madrasah Diniyah (MD) yang didasari oleh tuntutan dan kebutuhan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan, secara langsung maupun tidak langsung sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional yang dapat mengelola lembaga dengan manajemen/administrasi yang baik, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan terhadap personalia, sampai dengan pengawasan. Disamping pula hal tersebut tidak akan dapat terpenuhi bilamana

pendanaan madrasah tidak memadai. Oleh sebab itu, solusi yang sering terjadi pada lembaga swasta yang baru berdiri adalah dengan cara melibatkan atau memberdayakan masyarakat setempat sebagai tenaga pendidik atau kependidikan dengan harapan proses pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya menerapkan manajemen yang berasaskan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keterbukaan, akuntabilitas, integritas dan kredibilitas lahir batin sebagaimana dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya yang mempunyai komitmen besar terhadap nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.²² Karenanya tidak berlebihan bila kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah perlu dimanaj dengan baik. Setidaknya ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen pendidikan untuk Madrasah Diniyah:²³

- 1). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah, yakni memberikan pembekalan ilmu-ilmu agama yang cukup kepada para santri, dalam upaya mempersiapkan lahirnya santri-santri yang matang dalam penguasaan ilmu-ilmu agama. Kebutuhan terhadap manajemen untuk Madrasah Diniyah ini terasa semakin mendesak, mengingat posisinya sebagai “lembaga pendidikan pendukung” bagi system pendidikan formal yang dilaksanakan dipesantren.
- 2). Untuk menjaga keseimbangan sekaligus memfokuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang terjadi dalam Madrasah Diniyah. Manajemen dibutuhkan untuk memfokuskan tujuan, sasaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terhadap para santri. Paling tidak manajemen di sini mempunyai peranan yang sangat vital untuk memberikan alokasi waktu yang tepat terhadap berbagai mata pelajaran agama, dengan memperhatikan tingkat kesulitan dan tipologi masing-masing materi pelajaran.
- 3). Untuk mencapai efesiensi dan aktivitas. Bagaimana pun setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan menafikan unsur-unsur manajemen, maka kegiatan itu tidak akan efektif dan efisien. Bahkan dapat dipastikan bahwa kegiatan itu tidak akan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah pun memerlukan manajemen yang baik, agar tujuan mulia dari didirikannya lembaga ini pun dapat tercapai dengan baik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dinamika Kelembagaan

Awalnya, pendidikan keagamaan yang digunakan adalah dengan metode “halaqoh”, yaitu guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun seiring perkembangan zaman model halaqoh tersebut mengalami pergeseran. Terjadi perubahan yang dilakukan dengan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat muslim dalam perkembangan pendidikan Islam yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan. Hingga seiring berjalannya waktu pemerintah mulai membuat peraturan yang mengatur secara legal mengenai kelembagaan satuan pendidikan keagamaan (Islam).

Secara legal formal keberadaan Madrasah Diniyah sebagai satuan pendidikan keagamaan (Islam) yang telah diakui dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20/2003 maupun peraturan pemerintah (PP No 55 Tahun 2003). Keberadaannya efektif untuk menambah pengetahuan agama para anak didiknya, yang tidak diperoleh di bangku sekolah formal. Berikut ini merupakan tabel dinamika kelembagaan MDTA.

Tabel .1
Dinamika Kelembagaan MDTA

| Periode 1940 | Tahun 1982 | Tahun 1991 | Tahun 1994 | Tahun 2007 |
|----------------------------|--|---|--|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Menggunakan metode Halaqoh | 1. Perkebunan meresmikan MDTA Al-Firdaus PTPN II yang diperuntuh kan untuk anak-anak karyawan PTPN II 2. Mulai Menggunakan sistem klasikal namun masih banyak terdapat rumah yang meggunakan sistem Halaqoh | Anak-anak yang bukan merupakan keluarga karyawan PTPN II mulai meninggalkan sistem Halaqoh dan ikut menjadi santri. | Penambahan jumlah kelas dapat lebih memaksi malkan jumlah santri untuk belajar | 1.Guru Mendapat bantuan dana dari Kementrian Agama demi meningkat kan kesejahteraan guru Organisasi Ikatan Guru Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (IGDT) membantu dalam memudahkan komunikasi antara guru dan Kementrian Agama serta melengkapi bahan ajar |

2. Dinamika Manajemen

MDTA Al-Firdaus berada di bawah naungan PTPN II. PTPN II sudah menyediakan lahan dan gedung. Pelaksanaan manajemen di madrasah Diniyah secara umum belum dapat dikatakan maksimal. Ada beberapa kendala yang membuat manajemen di suatu madrasah tidak terkelola dengan baik. Diantaranya pada sistem perekrutan tenaga pendidikan. Salah satu contohnya adalah Kepala Madrasah juga masih masuk kedalam kelas menjadi tenaga pengajar (guru) bagi santrinya. Tenaga pengajar yang ditempatkan berasal dari karyawan PTPN II dan penduduk sekitar yang ingin mengabdikan sebagai guru di Madrasah tersebut, tanpa adanya seleksi secara profesional.

Tersedia Tenaga Kependidikan meliputi :

- 1) Kepala Diniyah Takhmiliyah
- 2) Guru mata pelajaran, 5 (lima) orang.

Tabel. 2
Data Guru Yang Mengajar di MDTA Al-Firdaus

| No. | Nama | Jabatan | Pendidikan Terakhir | Tempat/ Tanggal Lahir |
|-----|---------------------|-----------------|---------------------|---------------------------------|
| 1. | Drs. M. Khaidir | Kepala Madrasah | Strata 1 | Bandar Khalipah/ 1 Maret 1948 |
| 2. | Rahmawati S,Ag | Guru kelas 1 | Strata 1 | Medan/13Februari 1973 |
| 3. | Rustam Efendi | Guru Kelas 1 | Madrasah Aliyah | Medan/19 Mei 1982 |
| 4. | Fatimah azzahra | Guru Kelas 2 | Madrasah Aliyah | Medan/07 Mei 1980 |
| 5. | Jamilah kusuma S,Ag | Guru Kelas 3 | Strata 1 | Bandar Khalipah/10 Agustus 1975 |
| 6. | Drs. M. Khaidir | Guru Kelas 4 | Strata 1 | Bandar Khalipah/1 Maret 1948 |

3. Dainamika Kurikulum

Pada tahun 1991 kurikulum diniyah dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk itu, Madrasah diniyah dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu :

- 1). Tipe A berfungsi memantau dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca Alquran
- 2). Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan Agama Islam sehingga setara dengan madrasah diniyah. Madrasah diniyah ini berorientasi pada kurikulum madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.
- 3). Tipe C berfungsi untuk mendalami agama, dengan sistem pondok pesantren.
- 4). Pengembangan terakhir kurikulum madrasah diniyah dilakukan pada tahun 1994, khusus untuk madrasah diniyah awaliyah dan wustha, dengan menyatukannya dalam satu perangkat, sebagai langkah penyesuaian dengan kurikulum pendidikan dasar yang ditetapkan sebagai satu kesatuan.

Kementrian Agama pusat dan Kementrian agama Provinsi telah menerbitkan kurikulum bagi Madrasah Diniyah Takmiliah (MDTA) namun masih ada permasalahan yakni tidak seragamnya penggunaan kurikulum ditingkat MDTA tersebut ada yang sepenuhnya dari Kementrian Agama, dan ada juga yang kombinasi artinya dari Kementrian Agama dan kurikulum dari MDTA itu tersendiri bahkan ada MDTA yang tidak menggunakan kurikulum dari Kementrian Agama yang mengakibatkan tidak ada standar evaluasi. Pada dasarnya Kementrian Agama sendiri hanya mewajibkan 6 mata pelajaran yang harus ada pada setiap Madrasah Diniyah Takmiliah (MDTA), diantaranya : Alquran, Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab. Dimana pada masing-masing pelajaran memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya. Berikut ini merupakan tabel dinamika perkembangan kurikulum MDTA.

Tabel.3
Dinamika Kurikulum MDTA

| Kurikulum Tahun 1940 | Kurikulum Tahun 1982 | Kurikulum Tahun 1991 | Kurikulum Tahun 1994 | Kurikulum Tahun 2017 |
|---|---|---|---|--|
| Ilmu-ilmu Agama dasar : 1. Alquran (membaca, menulis) 2. Praktek Ibadah | Ilmu-ilmu Agama dasar: 1. Alquran 2. Hadis 3. Kaligrafi 4. Tauhid | 1. Alquran Hadis 2. Aqidah akhlaq 3. Fiqih 4. Tarikh 5. Bahasa Arab | 1. Alquran Hadis 2. Aqidah akhlaq 3. Fiqih 4. Tarikh 5. Bahasa Arab 6. Tajwid 7. Imlaq 8. Praktek Ibadah | 1. Alquran 2. Hadis 3. Aqidah 4. Akhlaq 5. Fiqih 6. Tarikh 7. Bahasa Arab 8. Imlaq 9. Tajwid 10. Praktek Ibadah |

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini ada beberapa temuan yang menunjukkan bahwa sebagai berikut:

- 1) Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang berbentuk Yayasan, Organisasi Keagamaan, milik pribadi, dan pesantren.
- 2) Pelaksanaan manajemen di Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah di Kecamatan Percut Sei Tuan belum dapat dikatakan maksimal. Ada beberapa kendala yang membuat manajemen di Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah tidak terkelola dengan baik.
- 3) Kurikulum Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/ Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kotamadya atau

oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

Endnote:

¹Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), h. 7.

²Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet.I, (Jakarta: Diva Pustaka, 2016), h. 39.

³Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan*, h. 23.

⁴Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pasal 21.

⁵*Ibid.*, Pasal Pasal 25.

⁶M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*, Cet.I, Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005. h. 42.

⁷Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan*, h. 30-31.

⁸Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Cet.I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 80.

⁹Dedi Sahputra Napitupulu, "Dinamika Madrasah Sebelum Indonesia Merdeka", dalam *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, Vol. II, No. 2 Tahun 2018, h. 154-155.

¹⁰Amin, *Peningkatan Mutu*, h. 18.

¹¹Karel A Streenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 44.

¹²Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.V, (Jakarta: logos wacana ilmu, 2001), h. 193.

¹³Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan*, h. 63-64.

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet.II (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 175.

¹⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: Esai-Esai Pemberdayaan Generasi Muda dan Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.I (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 115

¹⁶Ramli Abdul Wahid, *Makalah: Peran Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*, Disampaikan Dalam Seminar Ikatan Guru Diniyah Taklimiyah (Igdtd) Kementerian Agama Kabupaten Deliserdang Di Cabang Pendidikan Pramuka, Lubuk Pakam, Deli Serdang, Pada Tanggal 20 Januari 2011.

¹⁷Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah*, h. 94.

¹⁸*Ibid.*, h. 85.

¹⁹Peraturan Pemerintah no.73 Tahun 1991 Pasal 3, Pasal 22 Ayat 3

²⁰Maksum, *Madrasah*, h. 42.

²¹Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 26-27.

²²Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggul*, Cet.I, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 85-87.

²³Amin haedari dan Ishom El-saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 91-92.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wahid Ramli. *Makalah: Peran Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*, disampaikan dalam seminar Ikatan Guru Diniyah.
- Arifin Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Asrohah Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.V, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: Esai-Esai Pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*, Cet.I, Bandung: Citapustaka Media, 2002.
- _____. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet.II. Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, 2000.
- El-Saha M. Ishom, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia*, Cet.I, Jakarta, Transwacana, 2008.
- Haedari Amin dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Cet.I, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Cet.I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Dinamika Madrasah Sebelum Indonesia Merdeka", dalam *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, Vol. II, No. 2 Tahun 2018.

